

Hubungan Antara Pelatihan Menjahit Level III Dengan Motivasi Berwirausaha Warga Belajar Di Lembaga Kursus dan Pelatihan Modes Al-Amin Tanjungsari Kota Blitar

Okta Ainun Tiyaningsih

Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Surabaya
(Oktaainun18@gmail.com)

Dr. I Ketut Atmaja J.A, M.Kes

Dosen PLS FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pelatihan menjahit level III merupakan salah satu dari program pendidikan non formal. Dalam proses pembelajaran menjahit lebih di tingkatkan tentang materi kewirausahaan agar warga belajar termotivasi untuk mendirikan usaha. Motivasi berwirausaha ini merupakan aspek yang utama yang harus di berikan kepada warga belajar melalui pendidikan pelatihan. Motivasi berwirausaha ini sebagai dorongan yang kuat seseorang untuk menjadi wirausahawan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui korelasi antara pelatihan menjahit level III dengan motivasi berwirausaha warga belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan Modes Al-Amin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 orang warga belajar pelatihan menjahit level III. Teknik pengumpulan data yang digunakan angket, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan *rumus product moment* untuk menganalisis hasil angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel ($0,771 \geq 0,361$) yang artinya terdapat korelasi yang positif antara pelatihan menjahit level III dengan motivasi berwirausaha, sehingga H_a di terima dan H_o di Tolak. Hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori kuat karena berada pada interval $0,60 - 0,799$. Hasil uji signifikansi juga menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($6,404 \geq 2,048$) sehingga dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara program pelatihan dengan motivasi berwirausaha.

Kata Kunci: isi, format, artikel.

Abstract

Sewing training on Level III is the one of non formal education program. In a sewing learning process is more enhanced about the matter of entrepreneurship so that the learners to be motivated to establish their own bussiness. This motivation of entrepreneurship is the most thing that must given to the learners by training of education. This motivation of entrepreneurship as a strong encouragement for people to be an entrepreneur. The purpose of this research is to know the correlation between sewing training on level III with entrepreneurship motivation of learners in Training and Course institution Modes Al Amin Tanjungsari Blitar City . The method used in this research is quantitative method by correlational method of research. Number of respondent of this research is 30 member of sewing training learners. Data collection techniques used are questionnaires, observation, and documentation. While the data analysis techniques used product moment formula to analysis the result of questionnaires.

The result of research shows that r count is greater than r table ($0,771 \geq 0,361$) that means there is a positive correlation between sewing training on level III with entrepreneurship motivation, so that H_a accepted and H_o rejected. The relation between the two variable included in a strong category being inside interval of $0,60 - 0,799$. The result of signification also showing that of t count is greater than t table ($6,404 \geq 2,048$) so that can be concluded there is a positive correlation betwee sewing training with entrepreneurship motivation.

Keywords : Training, entrepreneurship motivation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara berkembang yang mengalami permasalahan sosial di lingkungan masyarakatnya. Masalah pengangguran dan

ketenagakerjaan merupakan masalah yang selalu menjadi sorotan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, di desa maupun di perkotaan. Masalah-masalah tersebut yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Faktor penyebab

permasalahan tersebut antara lain memiliki keterbatasan secara fisik maupun mental, pendidikan yang rendah, tidak mempunyai keterampilan untuk berusaha, dan kurang tersedianya lapangan kerja. .

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) kota Blitar tahun 2015 Tingkat Pengangguran Terbuka adalah 6,22 persen sedikit meningkat dibanding dengan tahun sebelumnya yang sebesar 5,71 persen. Namun, masalah ini harus segera diatasi agar tidak menjadi beban dalam pembangunan nasional. Berkenaan dengan masalah pengangguran yang menjadi penghambat terwujudnya cita-cita pembangunan nasional, maka perlu mendapatkan pendidikan secara merata bagi masyarakat.

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 13 menyebutkan bahwa jalur pendidikan itu dibagi menjadi tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal, jalur pendidikan non normal dan jalur pendidikan informal. Menurut Coombs dan Ahmed (dalam Kamil 2007:11) menyatakan pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal, di selenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari sebuah sistem yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar atau membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan mencapai tujuan belajarnya. Salah satu bentuk pendidikan non formal yang berperan dalam pengembangan masyarakat pada era sekarang ini adalah melalui kursus dan pelatihan. Kursus dan pelatihan merupakan sub sistem yang menjadi bagian cakupan dari pendidikan dan pelatihan dengan bertujuan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Salah satu lembaga kursus dan pelatihan di Blitar adalah LKP Modes Al-Amin yang berdiri sejak tahun 1995 menyelenggarakan pelatihan menjahit yang berada di jalan Mahakam No. 46 Blitar. Lembaga kursus dan Pelatihan Modes Al-Amin merupakan suatu lembaga pendidikan Non formal yang bergerak dalam bidang tata busana. LKP Modes Al-Amin mempunyai beberapa jenis pelatihan salah satunya pelatihan menjahit. Tujuan di selenggarakannya LKP Modes Al-Amin ialah menumbuhkan jiwa berwirausaha dalam diri masyarakat agar masyarakat mempunyai keterampilan dan dapat berkembang untuk kemudian hari. Ada beberapa program pembelajaran dalam pelatihan menjahit menurut tingkatannya terdiri dari tingkat 1 (dasar), tingkat 2 (terampil), tingkat 3 (mahir).

Di wilayah Desa Tanjungsari masih banyak perempuan yang masuk usia produktif yang belum bekerja atau tidak bekerja kisaran umur 18-40 tahun.

Rata-rata usia perempuan usia produktif tersebut sudah menikah dan putus sekolah. Mereka kebanyakan hanya lulusan SD, SMP, SMA (diluar SMK) sedangkan di dalam pendidikan formal tidak dibekali keterampilan bekerja. Pelatihan berfungsi sebagai penambah dari pendidikan formal yang pernah di tempuh. Dikatakan sebagai penambah karena ilmu pengetahuan yang didapatkan di pendidikan formal masih kurang atau belum dapat digunakan sebagai bekal kehidupan di masyarakat. Dengan adanya program pelatihan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki individu, sehingga mereka mempunyai bekal untuk kehidupan di masyarakat.

Pelatihan menjahit level III adalah kelanjutan dari tingkat dasar dan terampil yang di harapkan peserta didik mampu memecahkan masalah pembuatan busana pesta sesuai dengan karakteristik busananya dengan teknik pengerjakan yang cukup rumit dan memerlukan ketelitian dibanding dengan tingkat dasar dan terampil. Dari beberapa lembaga kursus dan pelatihan yang ada di kota Blitar warga belajar yang disekitar Tanjungsari lebih memilih untuk mengikuti pelatihan di Modes Al-Amin Tanjungsari Kota Blitar.

(Alma, 2007:68) Mengatakan modal utama yang diperlukan dalam berwirausaha yaitu kreatifitas, keterampilan, keuletan, semangat dan pantang menyerah. Faktor yang mendorong seseorang untuk mengikuti pelatihan karena terdesak akan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, adanya keinginan untuk berwirausaha dan seseorang tersebut memiliki minat berwirausaha karena adanya ambisi kemandirian (*ambition for freedom*).

Venesaar (2006:104) menjelaskan bahwa motivasi seseorang menjadi wirausaha dibagi dalam tiga dimensi yaitu:

1. (*Ambition for freedom*) adalah ambisis kemandirian Dimana seseorang mempunyai keinginan untuk melakukan atau mendirikan usaha yang didasari adanya suatu keinginan dalam diri sendiri.
2. (*Self realization*) realisasi diri Terlihat dalam bentuk tindakan untuk mewujudkan sesuatu yang telah direncanakan pada individu dan adanya batasan atau target yang ingin dicapai dengan menggunakan metode atau cara.
3. (*Pushing factors*) faktor pendukung adalah hal atau keadaan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang lebih baik lagi.

Pelatihan dan motivasi berwirausaha mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Dimana dalam proses pelatihan diberi materi mengenai kewirausahaan dimana warga belajar harus bisa mendirikan usaha sendiri. Dengan mereka mengikuti pelatihan mereka akan memiliki keterampilan menjahit dan dapat di

implementasikan ke dalam dunia kerja contohnya mendirikan usaha sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Motivasi berwirausaha adalah dorongan pada individu untuk melakukan kegiatan kewirausahaan yang mana dorongan tersebut ditandai dengan sifat-sifat kewirausahaan yang ada pada individu.

Berdasarkan temuan di lapangan dan teori ahli maka peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan pelatihan menjahit level III bagi warga belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan Modes Al-Amin Tanjungsari Kota Blitar dan mengetahui apakah ada hubungan antara pelatihan menjahit level III dengan motivasi berwirausaha, sehingga peneliti mengambil judul “ Hubungan Antara Pelatihan Menjahit Level III Dengan Motivasi Berwirausaha Warga Belajar Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan Modes Al-Amin Tanjungsari Kota Blitar.”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui adanya hubungan dari satu variable bebas terhadap satu variable terikat. Menurut Sugiyono (2012:13), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, analisis data yang bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Arikunto (2006:12) penelitian kuantitatif banyak di tuntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui adanya hubungan antara pelatihan menjahit dengan motivasi berwirausaha warga belajar di LKP Modes Al-Amin Tanjungsari Kota Blitar. Sesuai dengan tujuan tersebut maka jenis penelitian ini tergolong penelitian korelasional.

Penelitian korelasional atau penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variable atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto, 2006:4).

Penelitian ini di laksanakan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Modes Al-Amin yang terletak di jalan Mahakam No. 46 Tanjungsari Kota Blitar. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang peserta didik di LKP Modes Al-Amin mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengikuti pelatihan menjahit. Peneliti emnggunakan sampel jenuh sehingga semua responden diambil dijadikan populasi.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:3). Variabel dapat diartikan sebagai suatu konsep yang memiliki nilai ganda, atau dengan istilah lain suatu faktor yang jika diukur akan menghasilkan skor yang bervariasi (Riyanto, 2007:11). Variabel dari penelitian ini sebagai berikut:

1. *Variabel Independent* (variabel bebas) yaitu pelatihan menjahit level III

Pelatihan menjahit level III adalah kelanjutan dari tingkat dasar dan terampil yang di harapkan peserta didik mampu memecahkan masalah pembuatan busana pesta sesuai dengan karakteritik busananya dengan teknik pengerjakan yang cukup rumit dan memerlukan ketelitian dibanding dengan tingkat dasar dan terampil.

2. *Variabel Dependent* (variabel terikat) yaitu motivasi berwirausaha

Motivasi berwirausaha adalah dorongan pada individu untuk melakukan kegiatan kewirausahaan yang mana dorongan tersebut ditandai dengan sifat-sifat kewirausahaan yang ada pada individu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrument angket dan observasi. Indikator dalam pelatihan menjahit level III dengan pendapat Anwar (2006:51) sebagai berikut:

1. Tujuan dan sasaran pelatihan
2. Para pelatih pelatihan
3. Materi pelatihan
4. Metode pelatihan
5. Peserta didik

Alasan memilih komponen tersebut karena disesuaikan dengan sasaran pelatihan dan komponen tersebut sangat tepat untuk melihat pelaksanaan pelatihan menjahit level III. Indikator motivasi berwirausaha pendapat dari Alma (2013:52) dan Venesaar et,al (2006) sebagai berikut:

1. *Ambition for freedom* (ambisis kemandirian)
2. *Self reliation* (realisasi diri)
3. *Pushing factors* (faktor pendorong)
4. Percaya diri
5. Berorientasi pada tugas dan hasil
6. Berani mengambil resiko

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang diinginkan peneliti menggunakan suatu metode pengumpuln data, kerana penelitian merupakan suatu kegiatan yag ilmiah dimana data yang terkumpul untuk mendukung penelitian harus

relevan dengan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu dibutuhkan suatu metode pengumpulan data dan selanjutnya data-data yang diperoleh diolah dan dianalisis.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan dokumentasi.

1. Metode Angket

Metode angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang tinggi rendahnya motivasi berwirausaha dan pelatihan. Angket (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012:142). Pada penelitian ini menggunakan angket langsung dan bersifat tertutup yang mana responden dapat langsung menjawab pernyataan.

Kriteria skor yang digunakan dalam angket ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk pertanyaan dengan jawaban yang mengarah positif
 - a. Skor 4 untuk pilihan jawaban sangat setuju
 - b. Skor 3 untuk pilihan jawaban setuju
 - c. Skor 2 untuk pilihan jawaban tidak setuju
 - d. Skor 1 untuk pilihan jawaban sangat tidak setuju
- b) Untuk pertanyaan dengan jawaban yang mengarah negative
 - a. Skor 1 untuk pilihan jawaban sangat setuju
 - b. Skor 2 untuk pilihan jawaban setuju
 - c. Skor 3 untuk pilihan jawaban tidak setuju
 - d. Skor 4 untuk pilihan jawaban sangat tidak setuju

2. Metode Observasi

Metode observasi di gunakan peneliti untuk mengumpulkan data mengenai proses pelatihan menjahit. Observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari pengamatan dan ingatan. Jadi teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi langsung. Peneliti mengadakan pengamatan secara langsung dengan berpedoman pada instrument observasi terhadap gejala-gejala subjek yang timbul pada saat pelatihan.

3. Dokumentasi

Menurut Riyanto (2007:103) metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tentang profil lembaga, daftar nama pendidik, dokumentasi

kegiatan berupa foto pelaksanaan pelatihan, sarana dan prasarana yang ada di lembaga, dan data lainnya yang di perlukan untuk penelitian

Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2015:348) validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilaksanakan dengan rumus *korelasi Product Moment* dengan bantuan SPSS versi 21.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2015:348) mengungkapkan bahwa instrument yang reliable adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Metode pengujian reliabilitas instrument dalam penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS versi 21.

Teknik Analisis Data

Teknis analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah seluruh data dari responden terkumpul. Dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Karena datanya kuantitatif, maka tekni analisis data menggunakan metode statistic yang sudah tersedia. Hipotesis dari penelitian ini termasuk dalam hipotesis asosiatif dan termasuk data interval oleh karena itu peneliti menggunakan teknik statistik *korelasi product momen* (Sugiyono, 2015:228). Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif, data yang telah terkumpul diolah lagi dengan menggunakan rumus *korelasi product moment* yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara dua variabel yaitu variabel pelatihan menjahit dan variabel motivasi berwirausaha.

Uji hipotesis tersebut maka menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2015: 228)

Keterangan:

- rx_y = Koefisien korelasi
- x = jumlah dari variabel bebas
- y = jumlah dari variabel terikat
- N = Jumlah Subjek

Untuk melihat seberapa kuat hubungan tersebut maka dapat dilihat pada tabel berikut ini (Sugiyono, 2015:231).

Tabel 1 Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Korelasi sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa pelatihan memiliki hubungan yang positif dengan motivasi berwirausaha warga belajar di LKP Modes Al-Amin yang di tunjukkan dengan r hitung lebih besar dari r tabel ($0,771 \geq 0,361$). Hubungan positif yang di maksud adalah jika warga belajar semakin semangat dalam mengikuti pelatihan maka motivasi berwirausaha semakin meningkat. Sebaliknya jika warga belajar tidak semangat dalam mengikuti pelatihan maka motivasi berwirausaha semakin menurun. program pelatihan memiliki hubungan yang kuat dengan motivasi berwirausaha warga belajar karena berada pada interval koefisien 0,60 – 0,799. Hasil uji signifikansi juga menunjukkan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel ($6,404 \geq 2,048$) yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara antara pelatihan menjahit level III dengan motivasi berwirausaha warga belajar di LKP Modes Al-Amin Tanjungsari Kota Blitar.

Menurut Edwin B. Flippo (dalam Kamil, 2007:3) mengemukakan bahwa *“training is the act of increasing the knowledge an skill of an employee for doing a particular job”* (pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu). Menurut Simamora (dalam kamil, 2007:4) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meingkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang individu. Terselenggaranya pelatihan menjahit level III di Lembaga Kursus dan Pelatihan Modes Al-Amin untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian dalam bidang menjahit khususnya busana pesta dan kebaya modern baik secara teori maupun praktek materi meliputi mendesain, membuat pola, menjahit dan finishing dengan di tambah materi tentang kewirausahaan oleh tutor sesuai dengan fungsi Pendidikan Luar Sekolah yaitu sebagai penambah, pengganti dan pelengkap yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Terselenggaranya pelatihan menjahit level III tersebut

mampu memberikan pengetahuan, keterampilan dan keahlian bagi warga belajar sehingga mereka mampu membuka lapangan kerja sendiri.

Dalam penyelenggaraan pelatihan menjahit terdapat hal-hal yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program pelatihan sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung pelatihan menjahit level III
 - 1) Sarana dan prasarana yang memadai sehingga pembelajaran berjalan dengan lancer,
 - 2) Tutor yang berkompeten dalm bidang mejahit.
- b. Faktor penghambat pelatihan menjahit level III
 - 1) Kehadiran warga belajar yang tidak rutin mengikuti pelatihan.
 - 2) Materi kewirausahaan yang belum maksimal.
 - 3) Kurang percaya diri dan kemampuan untuk mengerjakan tugas.

Tabel 2 hasil anket pelatihan (X):

Skor	X1	X2	X3	X4	X5
4	8	29	15	27	19
3	20	1	15	3	11
2	2	-	-	-	-
1	-	-	-	-	-
Total	30	30	30	30	30
Rata-rata indikator	3,2	3,9	3,1	3,4	3,6
Rata-rata variabel	3,4				

Pada variabel pelatihan dengan lima indikator, terdapat rata-rata variabel 3,4 termasuk sangat tinggi. Yang memiliki **nilai tertinggi** yaitu **Para Pelatih** pelatihan dengan skor 3,9 sedangkan indikator yang memliki **nilai terendah** yaitu **Materi Pelatihan** dengan skor 3,1 dimana dalam indikator tersebut terdapat 4 sub indikator yaitu materi pembuatan kebaya modern dan busana pesta sesuai dengan kebutuhan peserta didik, pemberian materi sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, materi pelatihan sesuai dengan modul yang diberikan dan kemampuan peserta didik mengerjakan tugas. Pemberian materi teori maupun praktek sudah diberikan oleh instruktur hal ini di ungkapkan dalam teori Anwar (2006:51) mengatakan bahwa materi pelatihan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak di capai. Hal ini terbukti dalam kondisi lapangan mengenai kemampuan mengerjakan tugas kemampuan warga belajar berbeda-beda sehingga hasilnya juga berbeda-beda. Meskipun materi yang di berikan instruktur sudah sesuai dengan tujuan yang hendak di capai. Seharusnya warga belajar terus menerus mengasah kemampuannya dalam bidang menjahit dengan cara dilatih untuk terus mendesain busana kemudian mengimplementasikannya. Untuk para pelatih pelatihan cara penyampaian materi

teori maupun praktek sudah jelas sehingga warga belajar cepat meresap materi karena tutor mempunyai kemampuan dalam bidang menjahit, tanpa adanya tutor yang tidak berkompeten dalam bidang menjahit program pelatihan tidak akan berjalan dengan lancar hal ini sejalan dengan teori (Moekijat, 1991:65) mengatakan bahwa tokoh yang paling penting dan utama dalam program pelatihan adalah instruktur.

Tabel 3 hasil angket variabel motivasi berwirausaha (Y):

Skor	Y1	Y 2	Y 3	Y 4	Y5	Y6
4	21	19	6	2	28	11
3	9	11	23	28	2	19
2	-	-	1	-	-	-
1	-	-	-	-	-	-
Total	30	30	30	30	30	30
Rata-rata indikator	3,0	3,2	3,1	2,7	3,2	3,3
Rata-rata variabel	3,0					

Pada variabel motivasi berwirausaha dengan 6 indikator yang memiliki **nilai tertinggi** yaitu **keberanian mengambil resiko** dengan skor 3,3, sedangkan indikator yang memiliki **nilai terendah** yaitu **Percaya Diri** dengan skor 2,7 dimana indikator tersebut memiliki 3 sub indikator yaitu optimis, yakin dengan kemampuan dan tidak tergantung pada orang lain, dan berani memulai sebuah usaha. Warga belajar yang mengikuti pelatihan menjahit level III rata-rata belum memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mendirikan sebuah usaha. Seharusnya setiap individu harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mendirikan usaha. Alma (2013:53) mengatakan bahwa orang yang tinggi percaya dirinya adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Hal ini terbukti di lapangan kepercayaan diri warga belajar masih kurang, karena ada beberapa faktor yang menjadikan warga belajar kurang percaya diri yakni kemampuan warga belajar itu sendiri, karena faktor usia, hal ini sejalan dengan (Alma, 2013:80) seorang yang berhasil menjadi wirausaha disebabkan memiliki kemauan, kemampuan dan pengetahuan. Ada kemauan, tetapi tidak memiliki kemampuan maka akan sulit berkembang dan berhasil. Warga belajar dalam hal keberanian mengambil resiko sangat tinggi karena mereka mampu menerima pesanan dengan jumlah banyak dalam waktu yang ditentukan dan mampu menerima pesanan kebaya dan baju pesta dalam desain yang rumit. Yuyun Wirasmita (Suryana, 2013:40) wirausahawan adalah orang yang lebih menyukai usaha-

usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Bapak Dr. I Ketut Atmaja J.A, M.Kes selaku dosen pembimbing yang membimbing dan membantu dalam tugas ini sampai selesai.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat korelasi yang positif antara pelatihan menjahit level III dengan motivasi berwirausaha warga belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan Al-Amin Tanjungsari Kota Blitar sebesar 0,771. Karena harga r hitung lebih besar dari r tabel ($0,771 \geq 0,361$). Hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori kuat terbukti berada pada interval koefisien 0,60-0,799. Hasil uji signifikansi juga menunjukkan bahwa harga t hitung lebih besar dari t tabel ($6,404 \geq 2,048$) sehingga dapat di nyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pelatihan menjahit level III dengan motivasi berwirausaha. Semakin warga belajar aktif mengikuti pelatihan maka semakin meningkat motivasi berwirausaha. Nilai koefisien korelasi antara pelatihan menjahit level III dengan motivasi berwirausaha 0,771 belum bisa mencapai kategori sangat kuat. Dari hasil penelitian indikator pelatihan yang memiliki nilai tinggi yaitu para pelatih pelatihan dan yang memiliki nilai yang rendah yaitu materi pelatihan, sedangkan indikator motivasi berwirausaha yang memiliki nilai tinggi yaitu berorientasi pada tugas dan hasil yang memiliki nilai rendah yaitu percaya diri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan, maka saran untuk pihak terkait di antaranya sebagai berikut:

1. Pelatihan menjahit level III di Lembaga Kursus dan Pelatihan Modes Al-Amin sudah berjalan dengan baik. Namun perlu adanya ketegasan dari tutor mengenai kehadiran warga belajar, tutor harus aktif memberikan motivasi dan nasihat agar warga belajar hadir mengikuti pelatihan secara rutin.
2. Materi pelatihan sudah diberikan dengan baik oleh tutor tetapi masih belum maksimal seharusnya tutor lebih telaten untuk memberikan materi kepada warga belajar secara *face to face* agar warga belajar mudah menerima meterinya dengan mudah.
3. Kepercayaan diri warga belajar masih kurang tinggi karena kemampuan warga belajar itu sendiri dan

dana untuk mendirikan suatu usaha, hal itu yang menyebabkan kepercayaan diri warga kurang tinggi seharusnya tutor memberikan motivasi atau dorongan dan lebih banyak menambah materi tentang kewirausahaan dalam proses pembelajaran agar warga belajar memiliki kepercayaan yang tinggi dan matang untuk berwirausaha.

4. Bagi peneliti lain, mengungkapkan lebih jauh tentang variabel yang lain terkait dengan pelaksanaan pelatihan dan motivasi berwirausaha warga belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan Modes Al-Amin Tanjungsari Kota Blitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2013. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- https://blitarkota.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Daerah-Kota-Blitar-2015.pdf diakses pada tanggal 20 Desember 2016.
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep Dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Krishna, S. M. 2013. *Entrepreneurial Motivation A Case Study of Small Scale Entrepreneurs In Mekelle, Ethiopia. Journal Of Business Management & Social Sciences Research*, Vol.2 No.1, 1-6.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan SDM*. Bandung: Refika Aditama.
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal: Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan Dan Andragogy*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moekijat. 1991. *Latihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. 2013. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara.
- Venasaar, Ene. (2006). *Students' Attitudes and Intentions toward Entrepreneurship at Tallinn University of Technology*. TUTWPE Working Papers. (154), 97-114.